
PELATIHAN DAN BIMBINGAN AMALIYYAHU-L-TADRIS UNTUK SISWA AKHIR PONDOK MODERN AL-GHOZALI GUNUNG SINDUR BOGOR

Muhammad Hanif Fauzi ¹, Rizki Abdul Khotib ², Ahmad Satibi ³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Parung, Bogor 16330, Indonesia

² Pondok Modern Al-Ghozali, Bogor 16340, Indonesia

³ Pondok Modern Al-Ghozali, Bogor 16340, Indonesia

muhammadhaniffauzi@gmail.com ¹, rizkiabdu96@gmail.com ², Satibie02@gmail.com ³

Diterima: 31 Juli 2023; Diperbaiki: 15 September 2023; Disetujui: 20 Oktober 2023

Abstract

This activity aims to enhance the knowledge and skills of final-year students and selected teachers participating in the Amaliyyah-l-Tadris (Micro-Teaching) guidance program in implementing strategies, methods, and practical teaching-learning activities for 1st to 3rd-grade junior high school students. The implementation method uses a training scheme presented in the form of lectures, discussions, and direct group work. The participants consist of 111 final-year students from the Al-Ghozali Modern Islamic Boarding School. Selected teachers who mentor the students are assigned based on their expertise in the subject matter and prior experience with the Amaliyyah-l-Tadris process. The activity was conducted at the Al-Ghozali Modern Islamic Boarding School in Curug, Bogor Regency. The program ran for three weeks, structured into presentation and Q&A sessions, followed by hands-on practice by the final-year students. In addition to training students to become teachers, the program also expanded their knowledge and understanding of direct teaching implementation, including lesson preparation, material creation, selection of teaching strategies and media, practice, and collaborative evaluation. The results of this activity demonstrated that participants gained in-depth insights and comprehensive guidance on the practical implementation of teaching, covering lesson preparation, material creation, selection of teaching strategies and media, hands-on practice, and evaluation within the school environment.

Keywords: Amaliyyah-l-Tadris, Teaching Strategies, Teaching Methods, Lesson Preparation, Direct Teaching Practice

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para siswa akhir, guru yang terpilih dalam program bimbingan Amaliyyah-l-Tadris (Micro-Teaching) angkatan terhadap implementasi strategi, metode dan praktik langsung pengajaran-pembelajaran untuk siswa kelas 1 sampai 3 SMP. Metode pelaksanaan menggunakan skema pelatihan yang dikemas dalam bentuk ceramah, diskusi dan kerja kelompok secara langsung. Jumlah peserta terdiri dari 111 orang yang terdiri atas siswa-siswi akhir pondok modern Al-Ghozali. Para guru yang terpilih membimbing siswa-siswi dipetakan sesuai dengan kemampuan materi Pelajaran dan pernah melaksana prosesi Amaliyyah-l-Tadris. Kegiatan dilaksanakan di Pondok Modern Al-Ghozali Curug Kabupaten Bogor. Kegiatan berjalan selama 3 minggu, disusun dalam sesi paparan dan sesi tanya jawab kemudian praktik langsung oleh para siswa akhir. Program ini selain melatih kecakapan para siswa untuk menjadi guru juga memperluas pengetahuan dan wawasan para siswa tentang implementasi mengajar secara langsung meliputi persiapan materi ajar, pembuatan materi, pemilihan strategi dan media pengajaran, praktik dan evaluasi bersama. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta kegiatan mendapatkan wawasan mendalam dan panduan lengkap

implementasikan mengajar secara langsung meliputi persiapan materi ajar, pembuatan materi, pemilihan strategi dan media pengajaran, praktik dan evaluasi di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Amaliyyah-l-Tadris, Strategi Pengajaran, Metode Pengajaran, Praktik Pengajaran Langsung, Persiapan Materi*

PENDAHULUAN

Kemampuan mengajar adalah salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh calon pendidik. Pondok pesantren modern, seperti Pondok Modern Al-Ghozali di Gunung Sindur, Bogor, memberikan perhatian besar pada pembekalan kemampuan ini kepada para siswa akhir melalui program Amaliyyah-l-Tadris (Micro-Teaching). Program ini bertujuan untuk mengasah kompetensi pedagogis siswa dengan menyediakan pengalaman mengajar langsung di lingkungan nyata. Dalam konteks pendidikan Islam, penguasaan kemampuan ini tidak hanya mendukung pengajaran di sekolah formal tetapi juga mencerminkan visi pesantren dalam membentuk generasi yang mampu mentransfer ilmu dengan efektif. Program Amaliyyah-l-Tadris di Pondok Modern Al-Ghozali menjadi upaya strategis dalam membekali siswa akhir dengan keterampilan pedagogis yang tidak hanya relevan untuk pengajaran formal tetapi juga mendukung visi pesantren dalam mencetak generasi pendidik yang mampu mentransfer ilmu secara efektif.

Proses pembelajaran yang efektif membutuhkan persiapan menyeluruh, mulai dari penyusunan materi ajar hingga implementasi strategi pengajaran yang sesuai. Strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik mampu meningkatkan pemahaman siswa sekaligus mendorong partisipasi aktif¹. Oleh karena itu, program pelatihan seperti Amaliyyah-l-Tadris tidak hanya membantu siswa untuk memahami teori mengajar, tetapi juga melatih mereka dalam aspek teknis seperti pemilihan media pembelajaran yang relevan dan pengelolaan kelas.

Di Pondok Modern Al-Ghozali, pelatihan ini dirancang untuk membimbing siswa akhir agar mampu menghadapi tantangan pengajaran yang dinamis dilanjutkan dengan evaluasi. Evaluasi adalah bagian penting dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan bahwa strategi pengajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa². Dengan bimbingan guru berpengalaman, para peserta program dilatih untuk melakukan evaluasi terhadap pengajaran yang mereka lakukan, baik melalui refleksi pribadi maupun diskusi kelompok.

Selain itu, pelatihan ini menekankan pentingnya integrasi antara teori dan praktik. Penguasaan teori saja tidak cukup untuk menjadi pendidik yang efektif. Para calon pendidik perlu dilatih untuk mengaplikasikan teori tersebut dalam situasi nyata³. Dalam Amaliyyah-l-Tadris, siswa tidak hanya belajar menyiapkan rencana pelajaran

¹ Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, h. 12-14

² Arends, Richard. I. *Learning to Teach*, New York: McGraw-H: 2012, h. 113-115

³ Joyce, Bruce., & Weil, Marsha. *Models of Teaching*, Boston: Pearson, 2015, h. 90-92

tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengimplementasikannya di depan kelas, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang autentik. Program ini juga membantu siswa memahami berbagai pendekatan pengajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, pendekatan pembelajaran aktif (active learning) menjadi salah satu metode yang ditekankan dalam pelatihan ini. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka⁴. Program ini efektif dalam membantu siswa memahami berbagai pendekatan pengajaran, terutama dengan menekankan pembelajaran aktif yang meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Selain pendekatan aktif, penggunaan teknologi juga mulai diperkenalkan dalam pelatihan ini untuk memperkaya proses pembelajaran. Media pembelajaran yang berbasis teknologi dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang kompleks dengan lebih mudah⁵. Hal ini penting, terutama dalam menghadapi generasi yang sudah akrab dengan teknologi digital. Dalam pelaksanaan program Amaliyyah-I-Tadris, kerjasama antara guru pembimbing dan siswa akhir menjadi kunci utama keberhasilannya. Guru pembimbing memiliki peran untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, yang membantu siswa dalam memperbaiki kelemahan dan mengembangkan keterampilan mereka. Menurut Glickman umpan balik yang terstruktur dan spesifik dapat meningkatkan kualitas pengajaran secara signifikan⁶.

Pelatihan ini juga memberikan dampak positif pada pengembangan keterampilan komunikasi para siswa. Dalam dunia pendidikan, keterampilan komunikasi adalah salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswa. Karena komunikasi yang efektif membantu membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif⁷.

Di sisi lain, pelaksanaan program ini tidak terlepas dari tantangan. Salah satunya adalah memastikan bahwa setiap siswa mampu mengikuti pelatihan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono, program pelatihan yang baik harus memperhatikan perbedaan kemampuan individu peserta dan memberikan pendekatan yang fleksibel⁸. Oleh karena itu, Pondok Modern Al-Ghozali juga menyediakan sesi bimbingan individu untuk mendukung siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Secara keseluruhan, program Amaliyyah-I-Tadris di Pondok Modern Al-Ghozali memberikan kontribusi besar dalam membekali siswa akhir dengan keterampilan

⁴ Bonwell, C. C., & Eison, J. A. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*, Washington, D.C.: ASHE-ERIC Higher Education Reports, 1991, h. 23

⁵ Mayer, R. E. *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009, h. 55-57

⁶ Glickman, Carl. D., Gordon, Stephen. P., & Ross-Gordon, Jovita. M. *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership*, Boston: Pearson, 2013, h. 72

⁷ Hattie, J. *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge, 2009, h. 40-42

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2017, h. 89-90

pedagogis yang komprehensif. Dengan memadukan teori dan praktik, program ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menjadi pendidik yang kompeten tetapi juga membantu mereka memahami dinamika proses pembelajaran secara holistik. Program ini menjadi model pelatihan yang relevan dan aplikatif dalam dunia pendidikan modern.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Amaliyah Tadris atau Micro Teaching di Pondok Modern Al-Ghozali dirancang untuk meningkatkan kompetensi siswa akhir dalam implementasi pengajaran secara langsung. Kegiatan ini diikuti oleh 111 peserta, terdiri dari siswa akhir yang dibimbing oleh guru-guru terpilih yang telah berpengalaman dalam proses Amaliyah Tadris. Program berlangsung selama tiga minggu di Pondok Modern Al-Ghozali, Curug, Kabupaten Bogor. Metode pelaksanaan meliputi serangkaian pelatihan berbasis ceramah, diskusi, dan kerja kelompok. Setiap sesi dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang proses pengajaran, dimulai dari persiapan materi ajar, pembuatan materi yang relevan, pemilihan strategi dan media pembelajaran yang efektif, hingga praktik pengajaran di depan kelas.

Pada tahap awal, peserta menerima paparan materi melalui ceramah yang disampaikan oleh guru pembimbing, diikuti sesi tanya jawab untuk memperjelas konsep yang dipelajari. Tahap berikutnya adalah diskusi kelompok, di mana peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk merancang strategi pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang telah ditentukan. Guru pembimbing juga memetakan peserta berdasarkan kompetensi mereka terhadap materi pelajaran tertentu untuk memastikan efektivitas pembelajaran.

Selama praktik mengajar, peserta berkesempatan untuk langsung mengajar siswa kelas 1 hingga 3 SMP di lingkungan pondok. Praktik ini mencakup penerapan strategi pengajaran, penggunaan media pembelajaran, dan manajemen kelas. Setelah praktik, dilakukan evaluasi bersama oleh guru pembimbing untuk memberikan umpan balik konstruktif terkait teknik mengajar, penguasaan materi, serta interaksi dengan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Awal Micro Teaching/Amaliyah Tadris: Ceramah Penyampaian Materi Dasar

Tahap awal pelaksanaan kegiatan micro teaching atau Amaliyah Tadris dimulai dengan pendekatan ceramah yang bertujuan memberikan landasan teori kepada para peserta. Ceramah ini menjadi fondasi penting sebelum mereka melaksanakan praktik mengajar langsung. Sesi ini dirancang untuk memperkenalkan prinsip-prinsip dasar pengajaran yang meliputi peran guru sebagai pendidik profesional, metode pengajaran yang efektif, serta teknik pembukaan pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa. Melalui sesi ini, peserta dibekali pengetahuan penting yang menjadi bekal dalam proses pengajaran di kelas.

Ceramah pertama menekankan sifat-sifat esensial yang harus dimiliki seorang guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu tetapi juga sebagai teladan

bagi siswa. Sifat seperti kesabaran menjadi kunci utama karena seorang guru harus mampu menghadapi berbagai karakter siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda. Selain itu, kedisiplinan dan tanggung jawab juga menjadi sifat yang sangat penting untuk menciptakan keteraturan dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, empati menjadi kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk memahami kebutuhan dan kesulitan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan personal. Sifat-sifat ini menjadi pondasi dalam membentuk karakter guru yang ideal. Selain sifat-sifat dasar, kreativitas menjadi salah satu komponen penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam sesi ceramah ini, peserta diajarkan bahwa kreativitas diperlukan untuk menyusun strategi dan metode pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan kreativitas, guru mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Hal ini juga memungkinkan guru mengembangkan pendekatan baru yang dapat memberikan pengalaman belajar yang berkesan. Kreativitas pun menjadi penentu keberhasilan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga pada pengalaman siswa selama proses belajar.

Komunikasi efektif juga menjadi tema utama dalam ceramah ini. Peserta diberikan pemahaman tentang cara menyampaikan informasi dengan jelas, lugas, dan mudah dipahami oleh siswa. Seorang guru dituntut untuk mengadaptasi gaya komunikasinya sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Dalam sesi ini, peserta belajar teknik komunikasi, seperti penggunaan bahasa tubuh yang mendukung, intonasi suara yang variatif, serta cara memberikan umpan balik yang positif untuk membangun motivasi siswa. Keterampilan komunikasi ini menjadi alat penting bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis.

Sesi berikutnya dalam ceramah ini berfokus pada metode menjelaskan kosakata atau kata baru, yang sering kali menjadi tantangan dalam pembelajaran. Guru diajarkan untuk mengenalkan kata-kata baru secara bertahap dengan memberikan definisi yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Teknik ini dilanjutkan dengan pemberian contoh penggunaan kata dalam kalimat agar siswa dapat memahami konteks penggunaan kata tersebut. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya mengenal arti kata secara teoritis, tetapi juga memahami cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan teknik visual juga menjadi bagian penting dalam menjelaskan kosakata baru. Peserta diajarkan untuk menggunakan gambar, diagram, atau alat bantu visual lainnya yang dapat mempermudah siswa memahami arti kata. Teknik ini diperkuat dengan pendekatan kontekstual, di mana kata-kata baru dijelaskan melalui cerita atau situasi yang relevan dengan pengalaman siswa. Pendekatan ini membantu siswa menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Dalam ceramah ini, peserta juga diajarkan untuk melibatkan siswa dalam aktivitas interaktif saat mengenalkan kata baru. Guru dapat menggunakan metode seperti permainan tebak kata, diskusi kelompok kecil, atau meminta siswa membuat kalimat menggunakan kata baru. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga

memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan partisipatif.

Bagian terakhir dari sesi ceramah ini membahas pentingnya preface atau pembukaan sebelum memulai pembelajaran materi ajar baru. Preface berfungsi sebagai jembatan antara apa yang siswa ketahui dengan topik yang akan dipelajari. Guru diajarkan untuk membuka pelajaran dengan cara yang menarik, seperti menyampaikan cerita inspiratif, mengajukan pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu, atau memberikan fakta menarik yang relevan dengan topik. Teknik-teknik ini membantu menciptakan antusiasme siswa sejak awal pembelajaran.

Dalam sesi ini, peserta juga dibekali dengan teknik-teknik pembukaan yang efektif, seperti "hook" untuk menarik perhatian siswa. Teknik ini melibatkan penggunaan elemen kejutan, humor, atau pertanyaan retorik yang membuat siswa penasaran. Selain itu, peserta diajarkan pentingnya menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas di awal pelajaran. Dengan mengetahui tujuan yang ingin dicapai, siswa dapat memahami arah pembelajaran dan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Peserta juga diajarkan pentingnya mempertahankan antusiasme siswa selama proses pembukaan. Guru perlu menggunakan ekspresi wajah, gestur, dan intonasi suara yang penuh semangat untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, keterampilan untuk membaca situasi kelas juga menjadi fokus dalam sesi ini, di mana guru dilatih untuk menyesuaikan pendekatan pembukaan sesuai dengan dinamika siswa.

Ceramah ini juga memberikan pemahaman kepada peserta tentang pentingnya melibatkan siswa secara aktif sejak awal pembelajaran. Peserta diajarkan untuk menggunakan pertanyaan pemancing atau aktivitas pembukaan seperti permainan singkat yang dapat melibatkan seluruh siswa. Aktivitas ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa terlibat dalam proses pembelajaran.

Sesi ini diakhiri dengan diskusi tentang penggunaan media pembelajaran dalam preface. Guru diajarkan untuk memanfaatkan alat bantu seperti video pendek, gambar, atau infografik yang relevan dengan materi. Penggunaan media ini tidak hanya membantu menarik perhatian siswa tetapi juga mempermudah mereka dalam memahami konsep-konsep baru. Media yang tepat dapat menjadi alat efektif untuk mengkomunikasikan materi yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana. Pada akhirnya, peserta juga diajarkan untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama proses pembukaan, seperti kurangnya respons dari siswa atau suasana kelas yang tidak kondusif. Strategi untuk membangun kepercayaan diri dan menciptakan hubungan positif dengan siswa juga dibahas dalam sesi ini. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar meskipun menghadapi tantangan.

Sebagai penutup, para peserta diajak untuk merefleksikan materi yang telah disampaikan dalam sesi ceramah ini. Guru pembimbing memberikan umpan balik

untuk memastikan bahwa peserta memahami konsep-konsep yang diajarkan. Refleksi ini menjadi langkah penting sebelum peserta melangkah ke tahap praktik mengajar langsung. Dengan pemahaman yang kuat terhadap materi dasar, peserta siap mengaplikasikan keterampilan mereka di kelas nyata.

Pendekatan ceramah dalam tahap awal pelaksanaan Amaliyah Tadris memberikan fondasi penting bagi peserta untuk memahami teori dasar pengajaran. Dari sifat-sifat guru, metode pengajaran kosakata, hingga teknik pembukaan pelajaran, seluruh materi ini membekali peserta dengan keterampilan yang relevan dan aplikatif. Tahap ini menjadi kunci keberhasilan program dalam mencetak calon pendidik yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan.

Tahap Awal Micro Teaching/Amaliyah Tadris: Diskusi Pemecahan Masalah dan Memahaman Mendalam

Setelah mendapatkan pemahaman dasar melalui ceramah, peserta melanjutkan ke pendekatan diskusi dan kerja kelompok. Kedua metode ini bertujuan mendalami materi yang telah diajarkan, memecahkan masalah, serta melatih kemampuan peserta dalam merancang materi ajar dan strategi pembelajaran. Tahap ini menjadi salah satu bagian penting dari proses pembelajaran, karena tidak hanya melibatkan aspek teoritis tetapi juga membangun kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan seorang pendidik.

Diskusi merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengeksplorasi materi secara mendalam. Sesi ini dimulai dengan pembagian peserta ke dalam kelompok kecil yang difasilitasi oleh guru pembimbing. Dalam diskusi, peserta didorong untuk mengidentifikasi masalah potensial yang mungkin muncul dalam pengajaran, seperti cara mengelola kelas yang heterogen, menangani siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda, atau memilih metode pembelajaran yang sesuai. Guru pembimbing memberikan stimulus berupa studi kasus atau pertanyaan terkait tantangan yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan. Melalui diskusi ini, peserta tidak hanya belajar menyelesaikan masalah tetapi juga mendapatkan sudut pandang baru dari sesama peserta. Diskusi mendorong peserta untuk berpikir kritis, mencari solusi yang efektif, dan mengasah kemampuan argumentasi. Selain itu, peserta diajak memahami pentingnya fleksibilitas dalam mengajar, di mana mereka harus siap menghadapi berbagai situasi yang tidak terduga di kelas. Dengan interaksi yang aktif, diskusi ini juga melatih peserta untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, keterampilan yang sangat penting dalam profesi seorang guru.

Salah satu tujuan diskusi adalah melatih peserta menerapkan teknik pemecahan masalah (problem-solving). Guru pembimbing memberikan panduan kepada peserta dalam menganalisis masalah secara sistematis. Peserta diajak mengidentifikasi akar masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, mempertimbangkan berbagai opsi solusi, dan memilih strategi yang paling efektif. Teknik ini tidak hanya membantu peserta memahami teori pengajaran tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan nyata di lapangan. Diskusi juga menjadi media untuk mendalami konsep-

konsep yang telah diajarkan selama sesi ceramah. Peserta dapat mengajukan pertanyaan, meminta klarifikasi, atau berbagi pengalaman mereka, sementara guru pembimbing memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki pemahaman peserta.

Tahap Awal Micro Teaching/Amaliyah Tadris: Kerja Kelompok dalam Perancangan Materi dan Strategi Pembelajaran.

Setelah diskusi, peserta melanjutkan ke tahap kerja kelompok yang dirancang untuk melatih kemampuan mereka dalam merancang materi ajar dan strategi pembelajaran. Dalam sesi ini, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil berdasarkan materi pelajaran atau jenjang kelas yang menjadi fokus pengajaran mereka. Setiap kelompok diberi tugas untuk menyusun rencana pembelajaran yang mencakup beberapa komponen penting, seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, media pembelajaran, dan strategi pengajaran.

Proses kerja kelompok dimulai dengan brainstorming, di mana setiap anggota kelompok menyampaikan ide-ide mereka. Guru pembimbing memfasilitasi proses ini dengan memberikan panduan tentang cara menyusun rencana pembelajaran yang efektif. Peserta diajarkan menentukan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, mereka dilatih memilih materi ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa serta mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Kerja kelompok menjadi momen penting bagi peserta untuk belajar bekerja sama. Dalam proses ini, setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, seperti menyusun struktur rencana pembelajaran, mengembangkan materi ajar, atau merancang strategi pengajaran. Kolaborasi ini membantu peserta saling melengkapi, berbagi ide, dan belajar dari keahlian satu sama lain. Selain itu, kerja kelompok juga melatih peserta untuk mengelola dinamika kelompok, seperti membagi tugas secara adil dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif. Salah satu fokus kerja kelompok adalah pengembangan media pembelajaran. Peserta diajarkan untuk menggunakan alat bantu seperti gambar, video, atau alat peraga lainnya yang relevan dengan materi ajar. Media ini dirancang untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan. Dalam proses ini, peserta didorong berpikir kreatif dan inovatif sehingga media yang mereka buat tidak hanya menarik tetapi juga efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

Selain merancang media pembelajaran, peserta juga dilatih mengembangkan strategi pengajaran yang interaktif. Mereka diajarkan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau permainan edukatif, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Strategi ini dirancang untuk menciptakan suasana kelas yang dinamis, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga berperan aktif dalam pembelajaran.

Setelah menyelesaikan rencana pembelajaran, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka kepada guru pembimbing dan kelompok lain.

Presentasi ini menjadi kesempatan bagi peserta untuk melatih kemampuan komunikasi mereka. Guru pembimbing memberikan umpan balik terhadap rencana pembelajaran yang telah dibuat, termasuk kekuatan dan kelemahan yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini membantu peserta memahami standar pengajaran yang baik sekaligus memberikan inspirasi untuk meningkatkan kualitas rencana mereka. Melalui kerja kelompok, peserta tidak hanya belajar tentang perancangan pembelajaran tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka sebagai calon guru. Dengan berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kerja kelompok, peserta merasa lebih siap menghadapi tantangan dalam mengajar. Mereka juga belajar bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan individu tetapi juga pada kerja sama tim.

Tahap diskusi dan kerja kelompok dalam kegiatan micro teaching atau Amaliyah Tadris memberikan pengalaman belajar yang holistik bagi peserta. Diskusi memungkinkan mereka mendalami pemahaman, mengasah kemampuan problem-solving, dan berbagi perspektif. Sementara itu, kerja kelompok melatih mereka merancang pembelajaran yang efektif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Kedua pendekatan ini tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis tetapi juga membangun soft skills seperti kolaborasi, komunikasi, dan manajemen waktu. Dengan landasan ini, peserta siap melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu praktik pengajaran langsung, dengan kepercayaan diri yang lebih besar dan kesiapan yang lebih matang.

Praktik Langsung: Peserta Mempraktikkan Pengajaran Untuk Siswa Kelas 1-3 SMP

Tahap praktik langsung dalam kegiatan micro teaching atau Amaliyah Tadris merupakan puncak dari seluruh rangkaian pelatihan yang telah dilakukan sebelumnya. Setelah peserta mendapatkan pembekalan teori melalui ceramah, diskusi, dan kerja kelompok, kini mereka diberi kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan mengajar secara langsung di hadapan siswa kelas 1 hingga 3 SMP. Tahap ini dirancang untuk menguji dan mengembangkan keterampilan peserta dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan menghadirkan suasana pembelajaran nyata, praktik langsung ini memberikan pengalaman berharga yang menjadi bekal penting bagi para peserta sebelum terjun ke dunia pendidikan sebagai guru profesional.

Pada tahap ini, setiap peserta mempraktikkan pengajaran berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Proses pengajaran dimulai dari pembukaan (preface), yaitu menyapa siswa, menciptakan suasana yang kondusif, dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Pembukaan ini menjadi salah satu aspek yang dinilai, karena teknik preface yang baik akan menentukan antusiasme siswa terhadap pembelajaran. Setiap peserta ditugaskan untuk mengajar materi pelajaran tertentu yang sesuai dengan kemampuan mereka, seperti muthola'ah (pembacaan teks dalam bahasa Arab), reading (membaca teks bahasa Inggris atau bahasa Arab), hadist (penyampaian dan penjelasan hadis), mahfudzot (kata-kata bijak dalam bahasa Arab), imla (dikte atau menulis dalam

bahasa Arab), al-Qur'an (pembelajaran baca dan hafalan al-Qur'an), tarikh Islam (sejarah Islam), fiqih (hukum Islam), dan aqidah (keimanan).

Penugasan berdasarkan kompetensi ini bertujuan agar peserta dapat mengajar dengan optimal sesuai penguasaan materi yang dimiliki. Dalam praktik ini, peserta tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi, tetapi juga dituntut untuk mengelola dinamika kelas. Mereka harus memastikan siswa tetap fokus selama pembelajaran berlangsung, menjawab pertanyaan siswa dengan jelas, dan memotivasi siswa yang kurang aktif untuk lebih terlibat. Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa. Dalam situasi seperti ini, peserta dilatih untuk menggunakan pendekatan yang fleksibel, seperti memberikan penjelasan tambahan untuk siswa yang lambat dan memberikan tantangan lebih bagi siswa yang cepat memahami materi.

Tahap ini dimulai dari penyusunan rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh peserta sebelum praktik berlangsung. Rencana pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, media pembelajaran yang digunakan, hingga metode evaluasi yang akan dilakukan di akhir sesi. Sebelum mengajar, rencana pembelajaran ini diserahkan kepada guru pembimbing untuk dievaluasi dan diberikan masukan. Guru pembimbing memberikan arahan agar rencana tersebut lebih terstruktur dan relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran berjalan efektif.

Salah satu aspek penting dalam tahap praktik langsung ini adalah penggunaan media pembelajaran. Peserta diajarkan untuk menggunakan alat bantu yang kreatif, seperti gambar, diagram, video pendek, atau alat peraga lain yang relevan dengan materi. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian siswa tetapi juga mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit. Sebagai contoh, dalam pembelajaran fiqih, peserta menggunakan ilustrasi diagram untuk menjelaskan tata cara wudhu yang benar. Sementara itu, dalam pembelajaran tarikh Islam, peta sejarah digunakan untuk menggambarkan perjalanan Nabi Muhammad SAW. Selain media pembelajaran, peserta juga dilatih untuk menerapkan strategi pengajaran yang interaktif. Mereka didorong untuk melibatkan siswa melalui tanya jawab, diskusi kelompok, simulasi, atau permainan edukatif. Strategi ini dirancang untuk menciptakan suasana kelas yang dinamis, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran mahfudzot, peserta mengadakan permainan hafalan dengan melibatkan siswa secara langsung untuk menghafal dan mengartikan kata-kata bijak dalam bahasa Arab. Aktivitas semacam ini tidak hanya membantu siswa memahami materi tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Setelah proses pembelajaran selesai, peserta diwajibkan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Evaluasi ini dapat berupa tanya jawab singkat, tes sederhana, atau observasi terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Peserta juga dilatih untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada

siswa, sehingga siswa tidak hanya mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga memahami bagaimana memperbaiki kekurangannya.

Guru pembimbing juga berperan aktif dalam proses evaluasi ini. Mereka mengamati jalannya pembelajaran, mencatat kekuatan dan kelemahan peserta, serta memberikan umpan balik yang terperinci setelah sesi berakhir. Aspek-aspek yang dinilai meliputi kemampuan peserta dalam menyampaikan materi, pengelolaan kelas, interaksi dengan siswa, serta penggunaan media pembelajaran. Umpan balik dari guru pembimbing menjadi sangat penting bagi peserta untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu mereka tingkatkan dan sebagai motivasi untuk terus berkembang. Praktik langsung ini memberikan banyak manfaat bagi peserta. Selain mengembangkan keterampilan teknis mengajar, peserta juga mendapatkan pengalaman nyata dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan. Mereka belajar untuk menangani siswa dengan berbagai karakter, mengelola waktu pembelajaran, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pengalaman ini juga membantu peserta membangun rasa percaya diri dalam mengajar, mengatasi rasa gugup, serta melatih kemampuan berpikir cepat dalam menyelesaikan masalah yang mungkin muncul di kelas.

Tahap praktik ini juga memberikan manfaat bagi siswa yang menjadi bagian dari proses pembelajaran. Dengan beragam gaya mengajar dari peserta, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih variatif dan menarik. Hal ini memberikan mereka suasana baru dalam pembelajaran sekaligus membantu mereka menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada akhir tahap praktik, peserta diminta untuk melakukan refleksi atas pengalaman mereka. Refleksi ini mencakup evaluasi terhadap apa yang telah mereka lakukan dengan baik dan apa yang perlu ditingkatkan. Dengan bimbingan dari guru pembimbing, peserta diajak untuk melihat kembali proses pembelajaran yang mereka lakukan, dari persiapan hingga evaluasi. Proses refleksi ini menanamkan kesadaran bahwa menjadi seorang guru adalah proses belajar yang terus-menerus, di mana perbaikan dan pengembangan diri menjadi hal yang sangat penting.

Keseluruhan tahap praktik langsung ini memberikan pengalaman yang holistik bagi peserta. Mereka tidak hanya belajar bagaimana menjadi guru yang kompeten dalam menyampaikan materi, tetapi juga bagaimana membangun hubungan yang positif dengan siswa, menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan pengalaman ini, peserta diharapkan menjadi pendidik yang tidak hanya menguasai bidangnya, tetapi juga mampu menginspirasi dan memberikan dampak positif pada siswa-siswanya. Tahap praktik langsung dalam kegiatan micro teaching atau Amaliyah Tadris adalah puncak dari proses pembelajaran yang terintegrasi. Melalui tahap ini, peserta belajar untuk menerapkan teori dalam praktik nyata, mengembangkan keterampilan mengajar yang efektif, dan mempersiapkan diri mereka untuk menjadi guru profesional. Pengalaman yang diperoleh melalui kegiatan ini menjadi bekal yang sangat berharga bagi peserta dalam menjalankan tugas mereka sebagai pendidik yang mampu menghadapi tantangan di dunia Pendidikan.

Evaluasi: Proses Evaluasi Guru Pembimbing Setelah Setiap Sesi Praktik dan Umpan balik Mengenai Metode, Penguasaan Materi, dan Interaksi Peserta.

Setelah peserta menyelesaikan sesi praktik mengajar di depan siswa, proses evaluasi dilakukan oleh guru pembimbing untuk menilai, memberikan umpan balik, dan membantu peserta meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Evaluasi ini dirancang sebagai sarana pembelajaran yang berkelanjutan, di mana peserta tidak hanya mengetahui apa yang sudah mereka lakukan dengan baik, tetapi juga memahami area yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, evaluasi menjadi langkah krusial dalam mencetak calon pendidik yang kompeten dan siap menghadapi tantangan dunia pendidikan.

Proses evaluasi dimulai segera setelah setiap sesi praktik selesai. Guru pembimbing yang telah mengamati jalannya pembelajaran memberikan penilaian terhadap berbagai aspek yang penting dalam pengajaran. **Aspek pertama** yang dinilai adalah metode pengajaran yang digunakan oleh peserta. Guru membahas apakah metode yang diterapkan relevan dengan materi pelajaran dan kebutuhan siswa. Peserta dinilai berdasarkan kreativitas mereka dalam memilih metode, seperti penggunaan media pembelajaran, teknik interaksi, atau strategi pembelajaran aktif. Guru juga memberikan masukan mengenai bagaimana metode tersebut dapat lebih dioptimalkan untuk menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan mendukung pemahaman siswa.

Aspek kedua yang menjadi fokus evaluasi adalah penguasaan materi oleh peserta. Guru pembimbing mengevaluasi sejauh mana peserta memahami materi yang mereka ajarkan dan bagaimana mereka menyampaikannya kepada siswa. Penguasaan materi yang baik mencakup kemampuan peserta untuk menjelaskan konsep secara jelas, memberikan contoh yang relevan, serta menjawab pertanyaan siswa dengan tepat. Guru memberikan apresiasi kepada peserta yang mampu menyampaikan materi secara mendalam dan menyeluruh, sekaligus memberikan masukan kepada peserta yang perlu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dengan evaluasi ini, peserta diharapkan lebih percaya diri dan siap menghadapi situasi nyata di dunia pendidikan. **Aspek ketiga** yang dievaluasi adalah kemampuan interaksi peserta dengan siswa. Guru pembimbing mengamati bagaimana peserta berkomunikasi dengan siswa, membangun hubungan yang positif, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Peserta dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam memotivasi siswa, menjawab pertanyaan dengan sabar, serta menangani dinamika kelas, seperti siswa yang kurang fokus atau siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Guru memberikan masukan yang detail tentang bagaimana peserta dapat meningkatkan kemampuan interaksi mereka, karena hubungan yang baik antara guru dan siswa adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran.

Setelah proses penilaian selesai, guru pembimbing memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta. Umpan balik ini disampaikan dengan cara yang konstruktif, sehingga peserta tidak hanya memahami kesalahan mereka tetapi juga

termotivasi untuk terus belajar dan berkembang. Guru biasanya memulai dengan mengapresiasi kelebihan peserta, seperti metode yang kreatif, penguasaan materi yang baik, atau kemampuan mengelola kelas. Setelah itu, guru memberikan masukan yang spesifik tentang apa yang perlu ditingkatkan, misalnya bagaimana cara memperjelas penjelasan, meningkatkan keterlibatan siswa, atau menggunakan media pembelajaran yang lebih efektif.

Proses evaluasi juga melibatkan diskusi antara guru pembimbing dan peserta. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, meminta klarifikasi, atau berbagi pengalaman mereka selama praktik mengajar. Diskusi ini membantu peserta memahami umpan balik dengan lebih baik dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi solusi atau pendekatan baru dalam pengajaran. Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya menjadi alat penilaian tetapi juga menjadi media pembelajaran yang interaktif dan mendalam. Selain memberikan umpan balik kepada peserta, guru pembimbing juga membantu peserta untuk melakukan refleksi mandiri. Peserta diajak untuk mengevaluasi diri mereka sendiri, merenungkan apa yang sudah mereka lakukan dengan baik dan apa yang masih perlu diperbaiki. Refleksi ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa menjadi seorang guru adalah proses belajar yang terus berlangsung. Dengan refleksi, peserta diharapkan dapat mengembangkan sikap proaktif dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka, baik secara teknis maupun personal.

Evaluasi dalam kegiatan micro teaching tidak hanya bermanfaat bagi peserta tetapi juga memberikan dampak positif bagi guru pembimbing. Melalui proses evaluasi ini, guru pembimbing dapat mengidentifikasi kebutuhan dan potensi masing-masing peserta, sehingga mereka dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran. Guru pembimbing juga dapat mengevaluasi efektivitas program pelatihan secara keseluruhan dan mengusulkan perbaikan untuk kegiatan micro teaching di masa mendatang.

Selain itu, proses evaluasi memberikan peserta pemahaman bahwa kesalahan dan kekurangan adalah bagian alami dari proses belajar. Peserta diajarkan untuk melihat kritik sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai bentuk kegagalan. Dengan cara ini, evaluasi menjadi pengalaman yang membangun dan mempersiapkan peserta untuk menghadapi tantangan di dunia pendidikan yang sebenarnya. Proses evaluasi juga membantu peserta untuk memahami bahwa mengajar bukan hanya tentang menyampaikan materi, tetapi juga tentang membangun hubungan, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, dan membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka. Evaluasi ini memberikan perspektif yang lebih luas kepada peserta tentang peran seorang guru sebagai pendidik sekaligus fasilitator pembelajaran.

Pada akhirnya, evaluasi dalam kegiatan micro teaching atau Amaliyah Tadris menjadi langkah penting dalam membentuk calon guru yang kompeten, reflektif, dan terus berkembang. Dengan umpan balik yang mendetail dan refleksi yang mendalam, peserta tidak hanya belajar dari pengalaman mereka sendiri tetapi juga dari masukan yang diberikan oleh guru pembimbing. Proses ini memberikan peserta bekal yang

sangat berharga untuk menjadi pendidik yang mampu memberikan kontribusi nyata di dunia pendidikan. Kesimpulannya, tahap evaluasi dalam kegiatan micro teaching merupakan bagian integral dari pembelajaran. Melalui evaluasi ini, peserta mendapatkan umpan balik yang komprehensif mengenai metode pengajaran, penguasaan materi, dan interaksi mereka dengan siswa. Proses ini tidak hanya membantu peserta memperbaiki kelemahan mereka tetapi juga memotivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang sebagai calon guru profesional. Dengan pendekatan yang mendalam dan konstruktif, evaluasi menjadi sarana untuk mencetak pendidik yang tidak hanya kompeten tetapi juga mampu menghadirkan dampak positif bagi siswa dan dunia pendidikan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Pelatihan dan bimbingan Amaliyyatu-l-Tadris di Pondok Modern Al-Ghozali Gunung Sindur, Bogor, merupakan program yang dirancang secara komprehensif untuk membekali siswa akhir dengan keterampilan mengajar yang profesional dan siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan. Program ini terdiri atas tiga tahap utama, yaitu tahap awal, tahap praktik, dan tahap evaluasi, yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik dan terintegrasi.

Pada tahap awal, peserta diberikan landasan teori dan pengetahuan dasar tentang pengajaran melalui tiga kegiatan utama. Pertama, penyampaian materi dasar dilakukan untuk memperkenalkan peserta pada konsep fundamental yang harus dikuasai oleh seorang guru, seperti sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik, metode menjelaskan kosakata baru, dan teknik membuka pelajaran secara efektif. Kedua, diskusi mendalam dilakukan untuk membantu peserta memecahkan masalah yang sering muncul dalam pembelajaran, seperti pengelolaan kelas yang heterogen atau cara menangani siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda. Diskusi ini juga menjadi ajang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, belajar dari sesama, dan memperkaya wawasan mereka tentang dunia pengajaran. Ketiga, peserta dilatih untuk merancang materi pembelajaran dan strategi pengajaran. Proses ini melibatkan kerja kelompok di mana peserta menyusun rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, media pembelajaran, dan strategi yang relevan. Dengan arahan guru pembimbing, peserta belajar bagaimana merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada tahap praktik, peserta menerapkan teori yang telah dipelajari melalui praktik langsung mengajar di hadapan siswa kelas 1 hingga 3 SMP. Dalam tahap ini, peserta mempraktikkan seluruh aspek pengajaran, mulai dari teknik pembukaan pelajaran, penyampaian materi, hingga pengelolaan kelas dan interaksi dengan siswa. Penugasan dalam praktik mengajar ini disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta terhadap berbagai materi, seperti muthola'ah, reading, hadist, mahfudzot, imla, al-Qur'an, tarikh Islam, fiqih, dan aqidah. Tahap ini memberikan pengalaman nyata kepada peserta untuk menghadapi dinamika kelas, mengelola waktu pembelajaran, serta membangun hubungan yang positif dengan siswa. Peserta juga dilatih untuk

menggunakan media pembelajaran dan strategi yang interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, di mana guru pembimbing memberikan penilaian dan umpan balik setelah setiap sesi praktik mengajar. Evaluasi pertama dilakukan dengan mengamati proses pengajaran peserta, meliputi metode yang digunakan, strategi pengajaran, dan kemampuan peserta dalam menyampaikan materi serta mengelola interaksi dengan siswa. Kedua, peserta mendapatkan umpan balik konstruktif yang mencakup apresiasi terhadap kekuatan mereka dan saran perbaikan untuk area yang masih memerlukan pengembangan. Guru pembimbing mengevaluasi aspek-aspek utama seperti kejelasan penyampaian materi, kesesuaian strategi pembelajaran, penggunaan media, dan kemampuan interaksi dengan siswa. Proses evaluasi ini juga disertai refleksi mandiri oleh peserta untuk membantu mereka memahami dan memperbaiki kelemahan mereka, serta memperkuat kelebihan mereka sebagai calon guru.

Secara keseluruhan, pelatihan dan bimbingan Amaliyyatu-l-Tadris ini memberikan pengalaman belajar yang komprehensif kepada siswa akhir Pondok Modern Al-Ghozali. Melalui rangkaian kegiatan yang mencakup teori, praktik, dan evaluasi, peserta tidak hanya belajar tentang teknik mengajar tetapi juga memahami pentingnya membangun hubungan yang positif dengan siswa, menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan memberikan pembelajaran yang bermakna. Program ini berhasil mencetak calon pendidik yang tidak hanya kompeten dalam penguasaan materi tetapi juga memiliki keterampilan pedagogis yang mumpuni, seperti kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa.

Melalui program ini, peserta tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi guru, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan diri secara personal dan profesional. Dengan pengalaman yang diperoleh dari setiap tahap, mereka diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan di dunia pendidikan dan menjadi pendidik yang profesional, kreatif, dan inspiratif bagi siswa-siswa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill, 2012.
- Bonwell, C. C., and J. A. Eison. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington, D.C.: ASHE-ERIC Higher Education Reports, 1991.
- Glickman, Carl D., Stephen P. Gordon, and Jovita M. Ross-Gordon. *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership*. Boston: Pearson, 2013.
- Hattie, John. *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge, 2009.
- Joyce, Bruce, and Marsha Weil. *Models of Teaching*. Boston: Pearson, 2015.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Wena, Made. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara, 2016